

PENGARUH PENERAPAN PSAK KONVERGENSI IFRS TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI DENGAN DNI SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI PERIODE 2007-2009 DAN 2014-2016

Danu Umbara¹⁾, Abrar Oemar²⁾, Ari Pranaditya³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

^{2),3)} Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

Email : umbar91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh penerapan PSAK konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik *purpose sampling* sehingga diperoleh sampel 44 perusahaan pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS (2007-2009) dan setelah penerapan konvergensi IFRS (2014-2016). Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan nilai selisih mutlak, perbandingan nilai *Adjusted R²* dan uji beda struktural Chow test. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah penerapan konvergensi IFRS. Hasil pengujian Chow test membuktikan bahwa terdapat perbedaan struktural antara periode sebelum dan setelah penerapan konvergensi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan relevansi nilai informasi akuntansi setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

Kata kunci : *relevansi nilai, laba per saham, nilai ekuitas per saham, arus kas dari aktivitas operasi, perubahan laba perusahaan, konvergensi IFRS.*

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence the effect of implementation IFRS convergence PSAK on the value relevance of accounting information. The study was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange using purposive sampling technique to obtain a sample of 44 companies in the period before implementation of IFRS convergence (2007-2009) and after implementation of IFRS convergence (2014-2016). Analysis was done by using multiple linear regression with absolute residual, comparing Adjusted R² value and Chow test. The result proves that there is an increase in the value relevance of accounting information after the implementation of IFRS convergence. The result of Chow test prove that there are structural differences between the period before and after the implementation of IFRS convergence. This indicated that there is a change in the value relevance of accounting information after the implementation of IFRS convergence PSAK.

Keywords: *value relevance, earnings per share, book value per share, cash flow from operating activities, net income changes, IFRS convergence.*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong perkembangan hubungan kerjasama dan kegiatan ekonomi hingga mampu melampaui batasan negara sehingga kegiatan investasi antar negara kini mudah untuk dilakukan. Dalam membuat keputusan ekonomik, para investor membuat pertimbangan dan menentukan keputusan berdasarkan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan. Namun, masing-masing negara memiliki standar akuntansi berbeda yang dapat mengakibatkan berbagai permasalahan. Standar akuntansi internasional diperlukan untuk menjamin dapat dibandingkannya (komparabilitas) laporan keuangan dan menyediakan informasi yang berkualitas bagi pemakai laporan keuangan. Dengan standar akuntansi yang sama, maka akan mengurangi perbedaan laporan keuangan sehingga menghilangkan hambatan arus modal ekonomi internasional.

Indonesia merupakan anggota dari organisasi IFAC yang harus patuh pada SMO (*Statement Membership Obligation*) dengan menggunakan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai standar akuntansi global. Selain itu, hasil dari pertemuan pemimpin negara forum G20 di Washington DC pada tanggal 15 November 2008 juga menyepakati untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Sehingga,

pada 8 Desember 2008 IAI mencanangkan komitmen untuk melakukan konvergensi IFRS dengan PSAK.

Konvergensi IFRS diimplementasikan secara bertahap untuk mengurangi perbedaan signifikan antara PSAK dan IFRS. Tahun 2008-2011 merupakan tahap awal dilakukan adopsi IFRS ke PSAK dan persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya pada tahun 2012 dilakukan penerapan konvergensi tahap pertama, tahun 2015 penerapan konvergensi pada tahap kedua, dan pada tahun 2017 sebagai penerapan konvergensi tahap ketiga.

Salah satu tujuan dari konvergensi IFRS yaitu untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan bagi pengguna laporan keuangan. Hal tersebut karena IFRS mensyaratkan penggunaan *principle base*, *fair value*, dan *disclosure* yang dapat mencerminkan realitas ekonomi dan pengungkapan yang lebih rinci. Menurut Kargin (dikutip oleh Suprihatin & Tresnaningsih, 2013) informasi dalam laporan keuangan memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan. Informasi laporan keuangan yang biasa digunakan untuk menilai relevansi informasi akuntansi adalah nilai buku, nilai laba, nilai arus kas dan harga pasar saham.

Berbagai penelitian untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS terhadap

relevansi nilai informasi akuntansi telah dilakukan, namun terdapat perbedaan hasil yang diperoleh sehingga menimbulkan *research gap*. Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), Sinarto dan Christiawan (2014), serta Wulandari dan Adiati (2015) menemukan adanya peningkatan relevansi pada penerapan konvergensi IFRS. Sedangkan Anas (2014), Triandi dkk (2015) dan Hayati (2016) menemukan adanya penurunan nilai relevansi setelah adopsi IFRS. Selain itu, hasil penelitian Wulandari dan Adiati (2015) menunjukkan bahwa terjadi perbedaan struktural relevansi pada periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS, sedangkan Hayati (2016) tidak menemukan adanya perbedaan relevansi setelah konvergensi IFRS.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini dilakukan perbandingan relevansi informasi akuntansi pada periode sebelum dan setelah penerapan konvergensi IFRS, yaitu pada periode tahun 2007-2009 dan 2014-2016. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan pengembangan model Ohlson (1995) berdasarkan nilai buku dan nilai laba dengan penambahan nilai arus kas dan perubahan laba. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan nilai selisih mutlak,

perbandingan nilai *Adjusted R²* dan uji beda struktural Chow test

TELAAH PUSTAKA

Signaling Theory

Menurut Inayati (2016) *signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, yang disebabkan karena adanya asimetri informasi (*asymmetri information*) antara perusahaan dan pihak luar. Menurut Wolk et al. (dikutip oleh Inayati, 2016) salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, yaitu berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Menurut Sinaga (2014) apabila laba meningkat maka informasi tersebut merupakan sinyal baik karena menggambarkan kondisi perusahaan yang baik. Dan sebaliknya, apabila laba menurun maka informasi tersebut menjadi sinyal buruk karena menggambarkan perusahaan yang berada dalam kondisi tidak baik.

Menurut Abdullah dan Fitriah (2016) *Signalling theory* atau teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga

saham perusahaannya meningkat dalam pasar modal.

Harga Pasar Saham

Menurut Inayati (2016) saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Harga saham cenderung untuk meningkat secara terus menerus dalam kondisi *bullish* (kondisi di mana permintaan lebih banyak), dan cenderung untuk turun dalam kondisi *bears* (kondisi di mana permintaan lebih sedikit). *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Nilai Laba Per Saham

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2014:50.3) entitas menghitung jumlah laba per saham dasar atas laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk. Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam satu periode. Tujuan informasi laba per saham

dasar adalah menyediakan ukuran mengenai kepentingan setiap saham biasa entitas induk atas kinerja entitas selama periode pelaporan.

Menurut Scott (dikutip oleh Sinarto dan Christiawan, 2014) salah satu informasi fundamental yang mempengaruhi harga saham adalah informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

Nilai Buku Per Saham

Menurut Inayati (2016) sistem akuntansi di Indonesia sebelum penerapan IFRS umumnya menggunakan konsep *historical cost* (biaya perolehan) yang menghasilkan nilai buku sebagai acuan untuk menilai sebuah perusahaan untuk berbagai kepentingan. Penggunaan nilai buku untuk mengukur secara langsung nilai aktiva lancar dan *liabilities* dianggap mudah, namun untuk menaksir nilai aktiva tetap dianggap mengalami kesulitan karena nilai bukunya selalu jauh berbeda dengan harga pasarnya. Kondisi demikian menyebabkan konsep *historical cost* dianggap tidak relevan lagi karena tidak mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya. Sebagai gantinya digunakanlah konsep *fair value* yang dipandang telah memberikan informasi terkini karena menggunakan harga pasar dimana aset dan kewajiban dicatatkan di dalam laporan keuangan berdasarkan model revaluasi.

Menurut Kuswanto, dkk. (2015) nilai buku ekuitas menggambarkan jumlah ekuitas pemegang saham dikurangi saham preferen dan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Nilai buku ekuitas juga merupakan nilai aset bersih yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu selisih dari total aset dikurang liabilitas yang dimiliki perusahaan. Nilai buku ekuitas menggambarkan informasi mengenai besarnya nilai sumberdaya perusahaan dalam satuan moneter.

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Dalam PSAK No. 2, paragraf 12 tahun 2011 (dikutip oleh Sinaga, 2014) dijelaskan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Menurut Sinaga (2014) arus kas dari aktivitas operasi pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi pendapatan laba atau rugi bersih perusahaan.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Menurut Kargin (2013) relevansi nilai didefinisikan sebagai kemampuan

informasi yang disajikan oleh laporan keuangan untuk menangkap dan meringkas nilai perusahaan. Menurut Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) dari sudut pandang investor, informasi adalah relevan jika informasi tersebut berkontribusi terhadap keputusan investasinya dan informasi adalah *reliable* jika informasi tersebut tepat menggambarkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

Menurut Puspitaningtyas (dikutip oleh Kuswanto, dkk. 2015) konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Relevansi nilai diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar saham dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka-angka tersebut dalam analisis fundamental. Menurut Kuswanto, dkk. (2015) analisis fundamental merupakan analisis yang dilakukan oleh investor guna mendapat data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Harga saham yang turun membuktikan bahwa kandungan informasi bersifat *bad news* sementara jika harga saham naik maka informasi yang digunakan bersifat *good news*.

Menurut Abdullah dan Fitriah (2016) pada umumnya analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power*) dari sebuah regresi

antara harga/*return* saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas.

Standar Akuntansi Keuangan

Menurut Inayati (2016) standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Indonesia memiliki PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang merupakan organisasi profesi akuntan yang ada di Indonesia. IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar pencatatan dan pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Boards* (IASB).

PSAK Konvergensi IFRS

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2014:1.3) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Selanjutnya juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2014:1.5) bahwa dalam hampir seluruh keadaan, entitas mencapai penyajian laporan keuangan secara wajar dengan memenuhi SAK terkait. Penyajian secara wajar juga

mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi termasuk kebijakan akuntansi dengan cara menyediakan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan mudah dipahami.

Salah satu tujuan dari konvergensi IFRS yaitu untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan bagi pengguna laporan keuangan. Dengan meningkatnya relevansi nilai laporan keuangan, maka juga diikuti oleh meningkatnya kualitas informasi pada laporan keuangan. Menurut Sinarto dan Christiawan (2014), Triandi dkk (2015), Wulandari dan Adiati (2015), dan Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) secara teori IFRS memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya karena penggunaan *principle base, fair value, disclosure* (pengungkapan informasi) dan daya banding (komparabilitas) pada standar internasional. Menurut Barth, et al. (dikutip oleh Wulandari dan Adiati, 2015) kualitas informasi akuntansi meningkat karena penggunaan fair value lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan. Asbaugh dan Pincus (dikutip oleh Wulandari dan Adiati, 2015) menyatakan keakuratan analisis yang dilakukan para analisis keuangan meningkat setelah mengadopsi atau menggunakan IFRS, karena standar akuntansi internasional mensyaratkan

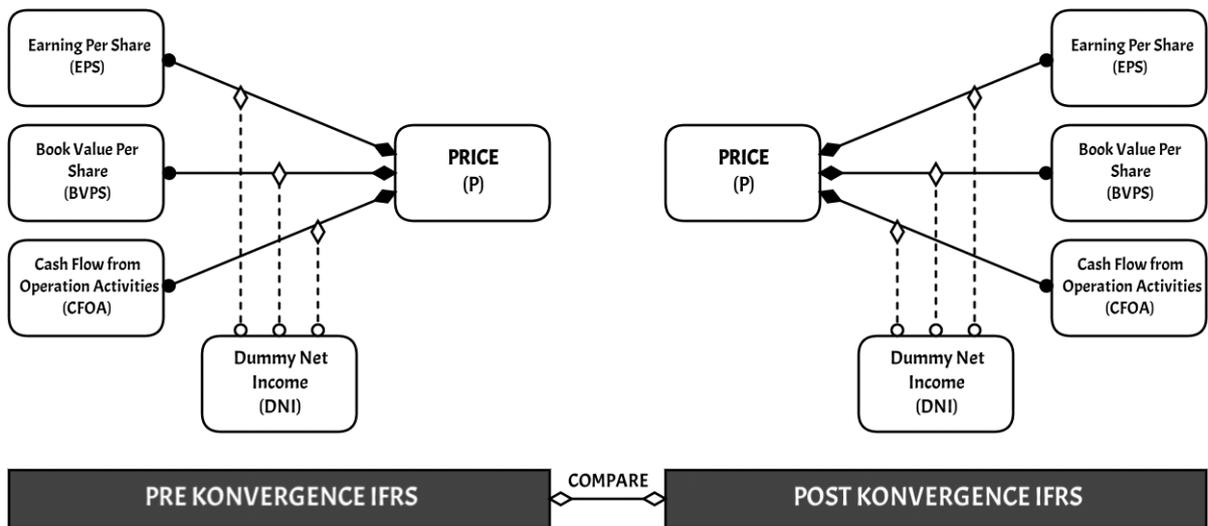
pengungkapan kondisi keuangan yang lebih rinci.

KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk mengetahui perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada periode

sebelum dan setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS, maka digunakan kerangka konseptual sebagai berikut :

GAMBAR 1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Gambar diolah, 2017

VARIABEL PENELITIAN

1) Variabel terikat (Dependen)

Penelitian ini menggunakan harga pasar saham (*PRICE*) sebagai variabel terikat. Harga pasar saham adalah nilai saham di pasar modal yang merepresentasikan keputusan investor terhadap relevansi laporan keuangan yang diukur pada tiga bulan setelah periode laporan. Karunarathe dan Rajapakse (dikutip oleh Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013) menyatakan hal ini dilakukan untuk merefleksikan harga pasar saham setelah laporan keuangan hasil audit diterbitkan.

2) Variabel Bebas (Independen)

Penelitian ini menggunakan *earning per share (EPS)*, *book value per share (BVPS)* dan *cash flow from operation activities (CFOA)* sebagai variabel bebas. *Earning per share (EPS)* adalah nilai pendapatan bersih perusahaan setahun setiap satuan saham beredar yang dimiliki perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan penghitungan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Book value per share (BVPS) adalah nilai seluruh ekuitas setiap satuan saham beredar yang dimiliki perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan penghitungan sebagai berikut :

$$BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Cash flow from operation activities (CFOA) adalah nilai arus kas dari aktivitas operasi setiap saham beredar yang dimiliki perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan penghitungan sebagai berikut :

$$CFOA = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3) Variabel Moderasi

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy net income* (DNI) sebagai variabel moderasi. *Dummy net income* (DNI) adalah perubahan laba perusahaan periode tahun ini terhadap tahun sebelumnya. Apabila laba tahun ini lebih besar dari tahun

sebelumnya maka diberi nilai 1 (satu), sebaliknya apabila laba lebih kecil dari tahun sebelumnya maka diberi nilai 0 (nol).

JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber eksternal, yaitu laporan keuangan dari kantor perwakilan Bursa Efek Indonesia dan ikhtisar harga saham di website finance.yahoo.com.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purpose sampling*. Menurut sugiyono (dikutip oleh Inayati, 2016) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

TABEL 1 Kriteria Pemilihan Sampel

KRITERIA	PRE IFRS	POST IFRS	TOTAL
Perusahaan manufaktur tercatat di BEI tahun 2017	156	156	312
Tidak memiliki IPO sebelum tahun 2007	(53)	(53)	(106)
Ketersediaan data tidak lengkap	(32)	(32)	(64)
Konsisten terjadi kerugian pada tiap periode	(8)	(8)	(16)
Disajikan dalam mata uang asing	(13)	(13)	(26)
Memiliki nilai ekuitas negatif (defisiensi)	(3)	(3)	(6)
Perubahan harga saham terlalu ekstrem	(3)	(3)	(6)
Jumlah sampel perusahaan per tahun	44	44	88
Data tersedia pada tiap periode	132	132	264
Data dihilangkan karena penggunaan double log	(22)	(21)	(43)
Data dihilangkan karena terdeteksi outlier	(11)	(8)	(19)
Jumlah data Akhir	99	103	202

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

METODE ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS 23 melalui beberapa tahap pengujian, yaitu : deskriptif statistik, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dengan nilai selisih mutlak (uji t, uji F dan koefisien determinan) serta Chow test.

HASIL DAN ANALISIS

Sebelum melakukan analisis, perlu dilakukan uji asumsi klasik agar model regresi baik untuk digunakan. Pada pengujian asumsi klasik, diketahui data yang dipakai tidak normal dan terjadi masalah heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2016:34) data yang tidak

terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Data yang tidak normal ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) menggunakan *double log*. Menurut Ghozali (2016:41) setelah melakukan transformasi untuk mendapatkan normalitas data, langkah *screening* berikutnya yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya data *outlier*. Data yang dideteksi sebagai *outlier* kemudian dihapus karena kemungkinan akibat kesalahan dalam input data atau karena adanya nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal. Data yang telah terdistribusi secara normal dapat dijelaskan dalam tabel statistik deskriptif berikut :

TABEL 2 Statistik Deskriptif

MODEL 2	PRE CONVERGENCE IFRS					POST CONVERGENCE IFRS				
	N	Min	Max	Mean	SD	N	Min	Max	Mean	SD
LnPRICE	99	3,50	10,46	5,849	1,458	103	3,91	11,87	7,037	1,681
LnEPS	99	-0,37	9,69	4,407	2,105	103	0,30	9,00	4,159	1,698
LnBVPS	99	3,43	10,39	6,584	1,443	103	3,99	10,10	6,563	1,143
LnCFOA	99	-1,05	10,12	4,663	2,119	103	0,47	9,12	4,448	1,667

DNI	Pre Convergence IFRS			Post Convergence IFRS		
	N	Freq	%	N	Freq	%
0	99	21	21,2	103	39	37,9
1	99	78	78,8	103	64	62,1

Sumber : Data diolah, 2017

Nilai rata-rata *PRICE* pada periode pre-IFRS adalah 5,849 (dalam satuan Ln) apabila dikonversi menjadi 346,887 dengan nilai minimum 3,50 (konversi 33,115) dan maksimum 10,46 (konversi 34.891,551) serta simpangan baku 1,458. Sedangkan

nilai rata-rata *PRICE* pada periode post-IFRS adalah sebesar 7,037 (dalam satuan Ln) apabila dikonversi menjadi 1.137,969 dengan nilai minimum 3,91 (konversi 50,00) dan maksimum 11,87 (konversi 142.499,960) serta simpangan baku 1,681.

Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata harga saham per lembar pada saat setelah penerapan konvergensi IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS, dengan besaran yang tidak merata.

Nilai rata-rata EPS pada periode pre-IFRS adalah sebesar 4,407 (dalam satuan Ln) apabila dikonversi menjadi 82,023 dengan nilai minimum -0,37 (konversi 0,691) dan maksimum 9,69 (konversi 16.158,420) serta simpangan baku 2,105. Sedangkan nilai rata-rata EPS pada periode post-IFRS adalah sebesar 4,159 (dalam satuan Ln) apabila dikonversi menjadi 64,007 dengan nilai minimum 0,30 (konversi 1,350) dan maksimum 9,00 (konversi 8.131,570) serta simpangan baku 1,698. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata laba per saham setelah penerapan konvergensi IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS, dengan besaran yang tidak merata.

Nilai rata-rata BVPS pada periode pre-IFRS adalah 6,584 (dalam satuan Ln) apabila dikonversi menjadi 723,427 dengan nilai minimum 3,43 (konversi 30,877) dan maksimum 10,39 (konversi 32.532,667) serta simpangan baku 1,443. Sedangkan nilai rata-rata BVPS pada periode post-IFRS adalah sebesar 6,563 (dalam satuan Ln) apabila dikonversi menjadi 708,394 dengan nilai minimum 3,43 (konversi 30,877) dan maksimum 10,10 (konversi

24.296,632) serta simpangan baku 1,143. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata ekuitas per saham pada saat setelah penerapan konvergensi IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS, dengan besaran yang tidak merata.

Nilai rata-rata CFOA pada periode pre-IFRS adalah 4,663 (dalam satuan Ln) apabila dikonversi menjadi 105,953 dengan nilai minimum -1,05 (konversi 1,600) dan maksimum 10,12 (konversi 24.726,150) serta simpangan baku 2,119. Sedangkan nilai rata-rata CFOA pada periode post-IFRS adalah sebesar 4,448 (dalam satuan Ln) apabila dikonversi menjadi 85,456 dengan nilai minimum 0,47 (konversi 1,600) dan maksimum 9,12 (konversi 9.094,253) serta simpangan baku 1,667. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata arus kas dari aktivitas operasi pada saat setelah penerapan konvergensi IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS, dengan besaran yang tidak merata.

Variabel perubahan laba perusahaan (DNI) merupakan variabel *dummy* dimana bernilai 0 apabila terjadi penurunan laba bersih dari tahun sebelumnya, dan bernilai 1 apabila terjadi kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya. Pada periode pre-IFRS frekuensi perubahan laba bernilai 0 adalah sebanyak 21 dengan persentase sebesar 21,2%, dan frekuensi perubahan laba bernilai 1 adalah sebanyak 78 dengan

persentase sebesar 78,8%. Sedangkan pada periode post-IFRS frekuensi perubahan laba bernilai 0 adalah sebanyak 39 dengan

persentase sebesar 37,9%, dan frekuensi perubahan laba bernilai 1 adalah sebanyak 64 dengan persentase sebesar 62,1%.

TABEL 3 Uji Asumsi Klasik

UJI ASUMSI KLASIK	MODEL 1		MODEL 2	
	PRE IFRS	POST IFRS	PRE IFRS	POST IFRS
Normalitas (K-S test)	0,200	0,200	0,200	0,200
Multikolinearitas (<i>tolerance. VIF</i>)				
LnEPS	0,183. 5,479	0,270. 3,710	0,139. 7,174	0,234. 4,273
LnBVPS	0,175. 5,727	0,436. 2,294	0,155. 6,435	0,414. 2,414
LnCFOA	0,255. 3,921	0,262. 3,819	0,235. 4,253	0,233. 4,289
DNI	-	-	0,685. 1,460	0,871. 1,149
ABSLnEPS_DNI	-	-	0,321. 3,117	0,329. 3,036
ABSLnBVPS_DNI	-	-	0,314. 3,187	0,527. 1,897
ABSLnCFOA_DNI	-	-	0,386. 2,592	0,314. 3,180
Heteroskedastisitas (Glejser test)				
LnEPS	0,305	0,746	0,400	0,947
LnBVPS	0,834	0,351	0,734	0,581
LnCFOA	0,338	0,751	0,350	0,679
DNI	-	-	0,932	0,578
ABSLnEPS_DNI	-	-	0,080	0,870
ABSLnBVPS_DNI	-	-	0,164	0,790
ABSLnCFOA_DNI	-	-	0,963	0,842
Autokorelasi (DW test)	2,219	1,960	2,146	1,927

Sumber : Data diolah, 2017

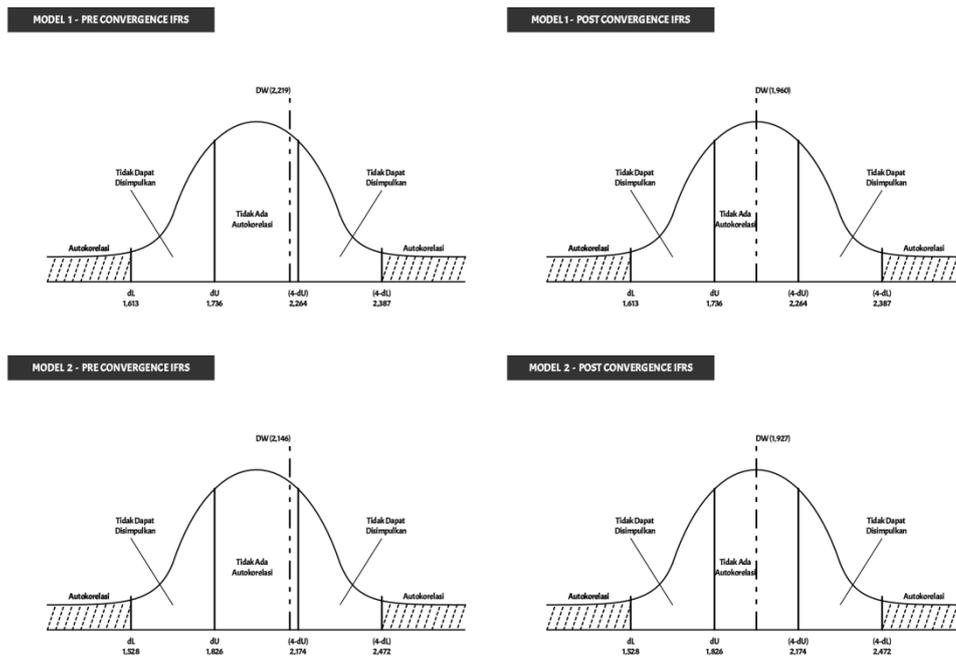
Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua model regresi pada periode pre-IFRS dan post-IFRS adalah 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa sebaran data yang digunakan berdistribusi secara normal.

Dari tabel di atas diketahui nilai *tolerance* variabel LnEPS, LnBVPS, LnCFOA dan DNI semua model regresi

pada periode pre-IFRS dan post-IFRS lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF kurang dari 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil dari uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel semua model regresi pada periode pre-IFRS dan post-IFRS adalah lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

GAMBAR 2 Uji Autokorelasi Durbin-Watson



Sumber : Gambar diolah, 2017

Nilai Durbin-Watson model regresi 1 pada periode pre-IFRS adalah 2,219 dan pada periode post-IFRS adalah 1,960 lebih besar dari batas atas dU dan kurang dari (4-dU), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan nilai

Durbin-Watson model regresi 2 pada periode pre-IFRS adalah 2,146 dan pada periode post-IFRS adalah 1,927 lebih besar dari batas atas dU dan kurang dari (4-dU), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

TABEL 4 Uji Parsial (t), Simultan (F) dan Koefisien Determinan

VARIABEL	MODEL 1				MODEL 2			
	PRE IFRS		POST IFRS		PRE IFRS		POST IFRS	
	Koefisien	Nilai P	Koefisien	Nilai P	Koefisien	Nilai P	Koefisien	Nilai P
Konstanta	1,710	0,015	3,737	0,000	6,042	0,000	7,014	0,000
LnEPS	0,071	0,545	0,878	0,000	0,064	0,818	1,445	0,000
LnBVPS	0,522	0,003	-0,119	0,201	0,868	0,001	-0,141	0,190
LnCFOA	0,084	0,394	0,096	0,241	0,157	0,463	0,234	0,102
DNI	-	-	-	-	-0,052	0,680	-0,046	0,531
ABSLnEPS_DNI	-	-	-	-	-0,490	0,098	-0,083	0,603
ABSLnBVPS_DNI	-	-	-	-	0,452	0,110	-0,198	0,128
ABSLnCFOA_DNI	-	-	-	-	-0,219	0,339	0,328	0,034
Nilai F	33,307		161,663		15,433		72,409	
Adjusted R²	0,497		0,825		0,508		0,831	

Sumber : Data diolah, 2017

Pada model regresi 1 periode pre-IFRS nilai signifikansi EPS adalah 0,545 lebih dari 0,05 dan nilai t hitung 0,607 kurang dari t tabel 1,98498 (*two tailed*) sehingga disimpulkan bahwa nilai laba (EPS) pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (*PRICE*). Nilai signifikansi BVPS adalah 0,003 kurang dari 0,05 dan nilai t hitung 3,016 lebih dari t tabel 1,98498 (*two tailed*) sehingga disimpulkan bahwa nilai buku (BVPS) pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (*PRICE*). Nilai signifikansi CFOA adalah 0,394 lebih dari 0,05 dan nilai t hitung 0,856 kurang dari t tabel 1,98498 (*two tailed*) sehingga disimpulkan bahwa nilai arus kas (CFOA) pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (*PRICE*).

Pada model regresi 1 periode post-IFRS Nilai signifikansi EPS adalah 0,000 kurang dari 0,05 dan nilai t hitung 11,125 lebih dari t tabel 1,98498 (*two tailed*) sehingga disimpulkan bahwa nilai laba (EPS) pada periode setelah penerapan IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (*PRICE*). Nilai signifikansi BVPS adalah 0,201 lebih dari 0,05 dan nilai t hitung -1,288 kurang dari t tabel 1,98498 (*two tailed*) sehingga disimpulkan

bahwa nilai buku (BVPS) pada periode setelah penerapan konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (*PRICE*). Nilai signifikansi CFOA adalah 0,241 lebih dari 0,05 dan nilai t hitung 1,180 kurang dari t tabel 1,98498 (*two tailed*) sehingga disimpulkan bahwa nilai arus kas (CFOA) pada periode setelah penerapan konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (*PRICE*).

Pada model regresi 2 periode Pre-IFRS signifikansi interaksi variabel DNI dengan EPS adalah 0,098 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pengaruh laba per saham terhadap harga pasar saham. Signifikansi interaksi variabel DNI dengan BVPS adalah 0,110 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pengaruh nilai buku per saham terhadap harga pasar saham. signifikansi interaksi variabel DNI dengan CFOA adalah 0,339 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap harga pasar saham. Karena sifat variabel DNI yang mempengaruhi kekuatan hubungan tetapi tidak berinteraksi dengan *predictor* (EPS, BVPS dan CFOA) serta tidak berhubungan dengan *criterion* (*PRICE*) dan *predictor*, maka disimpulkan bahwa DNI merupakan

variabel *homologizer moderator* (moderator potensial).

Pada model regresi 2 periode Post-IFRS signifikansi interaksi variabel DNI dengan EPS adalah 0,603 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pengaruh laba per saham terhadap harga pasar saham. Signifikansi interaksi variabel DNI dengan BVPS adalah 0,128 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pengaruh nilai buku per saham terhadap harga pasar saham. signifikansi interaksi variabel DNI dengan CFOA adalah 0,034 kurang dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba memperkuat pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap harga pasar saham. Karena sifat variabel DNI yang mempengaruhi kekuatan hubungan tetapi tidak berinteraksi dengan *predictor* (EPS, BVPS) serta tidak berhubungan dengan *criterion* (*PRICE*) dan *predictor*, maka disimpulkan bahwa DNI merupakan variabel *homologizer moderator* (moderator potensial). Sedangkan sifat variabel DNI yang mempengaruhi kekuatan hubungan dan berinteraksi dengan *predictor* (CFOA) serta tidak berhubungan dengan *criterion* (*PRICE*), maka disimpulkan bahwa DNI merupakan

variabel *pure moderator* (moderator murni).

Hasil dari uji F membuktikan bahwa setiap variabel independen dalam kedua model regresi secara serentak (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam model 1 pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS nilai F hitung (33,307) lebih dari F tabel (2,70) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ serta pada periode setelah penerapan konvergensi IFRS nilai F hitung (161,663) lebih dari F tabel (2,70) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, dalam model regresi 2 pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS nilai F hitung (15,433) lebih dari F tabel (2,11) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ serta F hitung (72,409) lebih dari F tabel (2,11) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Nilai *adjusted R²* model regresi 1 pada periode setelah penerapan konvergensi IFRS adalah 0,825 lebih besar dari periode sebelum penerapan konvergensi IFRS yang hanya 0,497. Selain itu, nilai *ajusted R²* model regresi 2 pada periode setelah penerapan konvergensi IFRS adalah 0,831 juga lebih besar dari periode sebelum penerapan konvergensi IFRS yang hanya 0,508. Hasil ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah diterapkannya PSAK konvergensi IFRS

TABEL 5 Uji Chow test

NOTASI	KETERANGAN	MODEL 1	MODEL 2
RSSr	<i>Residual sum of square (2007-2009) & (2014-2016)</i>	286,59	393,03
RSS1	<i>Residual sum of square (2007-2009)</i>	101,58	95,30
RSS2	<i>Residual sum of square (2014-2016)</i>	48,87	45,51
RSSur	RSS1 + RSS2	150,46	140,80
k	Jumlah indikator	3	7
n1	Jumlah amatan periode pre-IFRS	99	99
n2	Jumlah amatan periode post-IFRS	103	103
F hitung	$((RSSr-RSSur)/k) / ((RSSur)/(n1+n2-2k))$	59,11	48,11
F tabel		2,65	1,72

Sumber : Data diolah, 2017

Hasil dari uji Chow test pada model regresi 1 menunjukkan bahwa nilai F hitung (59,11) lebih dari F tabel (2,65). Selain itu, hasil uji Chow test pada model regresi 2 juga menunjukkan bahwa nilai F hitung (48,11) lebih dari F tabel (1,72). Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan struktural relevansi nilai antara periode sebelum dan setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh penerapan PSAK konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Dari hasil uji nilai selisih mutlak, penerapan konvergensi IFRS terbukti mampu meningkatkan relevansi nilai laba (EPS) terhadap harga pasar saham (*PRICE*). Secara umum peningkatan laba (DNI) merupakan variabel moderator potensial (*homologizer moderator*), dan hanya menjadi moderator murni (*pure moderator*) terhadap arus kas dari aktivitas

operasi (CFOA) pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS karena mampu memperkuat pengaruh terhadap harga pasar saham (*PRICE*).

Hasil perbandingan nilai *Adjusted R²* membuktikan terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada periode setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), Sinarto dan Christiawan (2014) serta Wulandari dan Adiati (2015). Hal ini membuktikan dengan diterapkannya PSAK konvergensi IFRS mampu meningkatkan relevansi informasi akuntansi laporan keuangan. Selain itu, sesuai dengan penelitian Wulandari dan Adiati (2015) hasil dari uji Chow test membuktikan bahwa terdapat perbedaan struktural antara periode sebelum dan setelah penerapan konvergensi IFRS. Hal ini membuktikan bahwa terjadi perubahan relevansi nilai informasi akuntansi setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

SARAN

- 1) Investor dapat membuat keputusan ekonomik menggunakan informasi nilai laba per saham (EPS) untuk berinvestasi dalam pasar modal karena penerapan konvergensi IFRS mampu meningkatkan relevansi nilai laba terhadap harga pasar saham.
- 2) Pembuat standar akuntansi keuangan hendaknya meneruskan komitmen melakukan konvergensi standar akuntansi internasional (IFRS) untuk meningkatkan relevansi dan kualitas informasi laporan keuangan.
- 3) Perusahaan hendaknya mengikuti perkembangan pemberlakuan revisi standar akuntansi terbaru konvergensi IFRS sehingga memiliki laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang baik sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.

KETERBATASAN

- 1) Penelitian ini hanya dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak mewakili seluruh perusahaan dengan bidang operasi lainnya.
- 2) Penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* dengan mempertimbangkan kriteria dan ketersediaan data yang memungkinkan sampel tidak mewakili populasinya,

sehingga dapat mengurangi keakuratan untuk dilakukan generalisasi.

- 3) Penelitian ini hanya dilakukan pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS (2007-2009) dan periode akhir setelah penerapan konvergensi IFRS (2014-2016), tanpa mengetahui perkembangan pengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada tiap tahun secara bertahap.
- 4) Penelitian ini hanya menggunakan variabel bebas laba per saham (EPS) nilai buku per saham (BVPS), arus kas dari aktivitas operasi (CFOA); variabel moderasi perubahan laba (DNI); serta variabel dependen harga pasar saham (*PRICE*)

AGENDA PENELITIAN MENDATANG

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan perusahaan dengan bidang operasi lain selain manufaktur sebagai objek penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan teknik pemilihan sampel lain secara acak agar dapat meningkatkan keyakinan untuk dilakukan generalisasi kesimpulan yang lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan tahun penelitian atau menyertakan periode penerapan

sebelum dan setelah konvergensi dengan tahun berurutan untuk mengetahui perkembangan pengaruh konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada setiap tahap penerapan.

4. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel (pengaruh) lain untuk mengetahui relevansi nilai informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.W. dan A.L. Fitriah. 2016. Pengaruh Akuntansi Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Assets*, Vol. 6, No. 2, h. 223-260.
- Anas, W.D. 2014. Analisis Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, <http://ejournal.unp.ac.id>. Diakses tanggal 31 Juli 2017.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23, Edisi Kedelapan*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hayati, M. 2016. Value Relevance of Accounting Information based On PSAK Convergence IFRS. *Jurnal Praktik Bisnis*, Vol. 5, No. 1, h. 67-78.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan per efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Inayati, S.R. 2016. Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku Sebelum dan Setelah Intetnational Financial Reporting Standards (IFRS) serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, Vol. 4, No. 4.
- Kargin, S. 2013. The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information : Evidence from Turkish Firm. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 5, No. 4.
- Kuswanto, R., P.A. Rambe dan S. Ruwanti. 2015. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2014", <http://jurnal.umrah.ac.id>. Diakses tanggal 31 Juli 2017.
- Ohlson, J.A. 1995. Earnings, Book Values and Dividens in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11, 661-687.

- Sinaga, I. 2014. Pengaruh Earning Per Share Dan Cash Flow Per Share Sebelum Dan Sesudah Restatement Terhadap Return Saham, *http:digilib.unila.ac.id*. Diakses tanggal 10 September 2017.
- Sinarto, R. J. dan J. J. Christiawan. 2014. Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4, No. 1.
- Suprihatin, S. dan E. Tresnaningsih. 2013. Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards terhadap Nilai Relevansi Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 10, No. 2, h.171-183.
- Triandi, Suratno, dan N. Ahmar. 2015. Value Relevance dan IFRS Adoption di Indonesia : Investigasi pada Perusahaan LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 15, No. 1.
- Wulandari, T.R. dan A.K. Adiati. 2015. Perubahan Relevansi Nilai dalam Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No. 3, h. 412-420.
- Yahoo Finance. 2017. *http:finance.yahoo.com*. Diakses tanggal 1 Agustus 2017.